

Instrumen Wawancara

Judul Penelitian: Menggagas Liturgi Ekologi Terhadap Deforestasi dalam Budidaya Kelapa Sawit di Desa Polongaan, Kecamatan Tobadak

A. Identitas Responden

- Nama :
- Usia :
- Pekerjaan :
- Status :

B. Pertanyaan untuk Pendeta atau Pimpinan Gereja

1. Bagaimana sikap gereja terhadap budidaya kelapa sawit yang dilakukan oleh jemaat?
2. Apakah gereja melihat adanya dampak negatif dari deforestasi akibat budidaya kelapa sawit terhadap lingkungan dan kehidupan jemaat?
3. Bagaimana gereja menyikapi dilema antara kebutuhan ekonomi jemaat dan kelestarian lingkungan?
4. Apakah gereja memiliki program khusus terkait edukasi lingkungan bagi jemaat? Jika ada, bagaimana bentuknya?
5. Bagaimana gereja dapat mengintegrasikan liturgi ekologi dalam ibadah dan kegiatan jemaat sehari-hari?
6. Apa tantangan utama dalam menerapkan liturgi ekologi di gereja, terutama bagi jemaat yang bergantung pada kelapa sawit untuk mata pencaharian mereka?

7. Bagaimana gereja dapat membantu jemaat mencari alternatif ekonomi yang lebih berkelanjutan?
8. Apa harapan gereja terhadap keterlibatan jemaat dalam menjaga keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan?

C. Pertanyaan untuk Tokoh Masyarakat (Ketua Adat, Pemimpin Komunitas, dll.)

1. Bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan lahan untuk budidaya kelapa sawit di Desa Polongaan?
2. Bagaimana pandangan Anda mengenai dampak deforestasi akibat budidaya kelapa sawit terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat?
3. Sejauh mana masyarakat menyadari dampak lingkungan dari ekspansi kelapa sawit?
4. Apakah ada upaya lokal yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara budidaya kelapa sawit dan kelestarian lingkungan?
5. Bagaimana hubungan gereja dengan masyarakat dalam menyikapi isu deforestasi ini?
6. Apa tantangan terbesar dalam mengedukasi masyarakat tentang dampak lingkungan akibat budidaya kelapa sawit?
7. Apa rekomendasi Anda agar gereja dan masyarakat dapat bekerja sama dalam menjaga lingkungan?

D. Pertanyaan untuk Petani Kelapa Sawit (Jemaat dan Masyarakat yang Mengusahakan Sawit)

1. Apa alasan utama Anda memilih budidaya kelapa sawit sebagai sumber penghasilan?

2. Bagaimana dampak ekonomi dari budidaya kelapa sawit terhadap kehidupan keluarga Anda?
3. Apakah Anda menyadari adanya dampak lingkungan dari pembukaan lahan untuk kelapa sawit? Jika ya, apa dampak yang paling dirasakan?
4. Bagaimana pandangan Anda mengenai upaya gereja dalam menyikapi permasalahan deforestasi akibat budidaya kelapa sawit?
5. Apakah gereja pernah memberikan edukasi mengenai dampak lingkungan dari budidaya kelapa sawit? Jika ya, bagaimana tanggapan Anda terhadap edukasi tersebut?
6. Jika ada alternatif ekonomi lain selain kelapa sawit, apakah Anda bersedia mempertimbangkannya? Mengapa atau mengapa tidak?
7. Apa harapan Anda terhadap pemerintah dan gereja dalam membantu petani sawit agar tetap memiliki penghasilan tanpa merusak lingkungan?

E. Pertanyaan untuk Pemerintah Setempat (Kepala Desa, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian, dll.)

1. Bagaimana peran pemerintah dalam mengatur budidaya kelapa sawit di Desa Polongaan?
2. Apakah ada kebijakan atau regulasi mengenai pembukaan lahan sawit yang bertujuan untuk mengurangi deforestasi?
3. Bagaimana pemerintah melihat dampak budidaya kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat setempat?
4. Apakah ada program pemerintah yang membantu petani sawit untuk mengelola lahan mereka secara berkelanjutan?

5. Bagaimana pemerintah bekerja sama dengan gereja dan organisasi lain dalam upaya pelestarian lingkungan?
6. Apa tantangan yang dihadapi pemerintah dalam mengontrol ekspansi kelapa sawit dan dampaknya terhadap lingkungan?
7. Apa rekomendasi pemerintah agar gereja, masyarakat, dan pemerintah dapat berkolaborasi dalam menjaga keseimbangan antara ekonomi dan ekologi?



PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian: Menggagas Liturgi Ekologi Terhadap Deforestasi dalam
Budidaya Kelapa Sawit di Desa Polongaan, Kecamatan Tobadak,

A. Aspek Lingkungan dan Deforestasi

1. Penggunaan Lahan:

- Luas lahan yang digunakan untuk budidaya kelapa sawit.
- Area hutan yang telah dibuka untuk budidaya kelapa sawit.
- Kondisi vegetasi di sekitar area budidaya (misalnya, apakah ada sisa hutan atau sudah menjadi lahan terbuka?).

2. Dampak Ekologis:

- Apakah ada tanda-tanda erosi tanah akibat pembukaan lahan?
- Keberadaan sumber air (sungai, mata air) dan perubahan yang terjadi akibat budidaya sawit.
- Keanekaragaman hayati (keberadaan hewan dan tumbuhan asli yang masih tersisa).
- Apakah ada limbah dari pengolahan sawit yang mencemari lingkungan sekitar?

3. Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan:

- Apakah masyarakat melakukan upaya konservasi seperti penanaman kembali pohon atau perlindungan mata air?

- Apakah ada kebiasaan membakar lahan sebelum membuka lahan sawit?
- Bagaimana respon masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat ekspansi kelapa sawit?

B. Aspek Ekonomi dan Sosial Jemaat

1. Sumber Mata Pencaharian Jemaat:

- Persentase jemaat yang bergantung pada kelapa sawit sebagai mata pencaharian utama.
- Apakah ada alternatif ekonomi lain selain budidaya kelapa sawit?
- Bagaimana kondisi ekonomi jemaat sebelum dan sesudah beralih ke budidaya sawit?

2. Dampak Sosial-Ekonomi:

- Apakah budidaya sawit meningkatkan kesejahteraan jemaat?
- Apakah ada perbedaan ekonomi antara jemaat yang memiliki kebun sawit besar dan kecil?
- Dampak budidaya sawit terhadap pola konsumsi dan gaya hidup jemaat.

3. Ketergantungan terhadap Kelapa Sawit:

- Sejauh mana jemaat tergantung pada harga pasar kelapa sawit?

- Apakah jemaat memiliki strategi cadangan jika harga sawit anjlok?
- Apakah jemaat memahami risiko ekonomi dari ketergantungan terhadap satu komoditas?

C. Aspek Liturgi dan Kesadaran Ekologi dalam Gereja

1. Pemahaman Jemaat tentang Liturgi Ekologi:

- Apakah ada pemahaman di antara jemaat bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan iman Kristen?
- Bagaimana sikap jemaat terhadap konsep liturgi ekologi?

2. Praktik Liturgi dalam Menyikapi Isu Lingkungan:

- Apakah ada doa atau khotbah yang membahas tanggung jawab terhadap lingkungan?
- Apakah ada kegiatan gereja yang berorientasi pada ekologi (misalnya, penanaman pohon, kampanye peduli lingkungan, seminar ekologi)?
- Apakah gereja memiliki program edukasi lingkungan bagi jemaat?

3. Respon Gereja terhadap Isu Deforestasi akibat Budidaya Sawit:

- Apakah ada diskusi atau bimbingan dari gereja mengenai dampak deforestasi dan cara-cara menjaga keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan?

- Bagaimana gereja mendorong jemaat untuk mencari solusi yang lebih ramah lingkungan dalam budidaya kelapa sawit?
- Apakah gereja bekerja sama dengan pihak lain (pemerintah, LSM, akademisi) untuk mengatasi permasalahan lingkungan?

D. Kebijakan dan Respons Pemerintah

1. Regulasi dan Pengawasan:

- Apakah ada kebijakan desa atau daerah mengenai pembukaan lahan untuk kelapa sawit?
- Bagaimana tingkat pengawasan terhadap deforestasi akibat ekspansi sawit?

2. Program Keberlanjutan:

- Apakah ada inisiatif pemerintah untuk mendorong pertanian berkelanjutan?
- Apakah ada dukungan bagi petani sawit untuk menerapkan metode yang lebih ramah lingkungan?

3. Interaksi Pemerintah dengan Gereja dan Masyarakat:

- Apakah pemerintah melibatkan gereja dalam kampanye lingkungan?
- Bagaimana respons pemerintah terhadap isu yang disampaikan oleh gereja terkait deforestasi dan ekonomi jemaat?

E. Dokumentasi Visual dan Catatan Lapangan

- Foto atau video yang menunjukkan kondisi lingkungan, praktik budidaya kelapa sawit, serta kegiatan liturgi ekologi di gereja.
- Catatan observasi tentang interaksi jemaat dengan lingkungan sekitar dan penerapan liturgi ekologi.



TRANSKRIP WAWANCARA

Pendeta atau Pimpinan Gereja

- **Nama** : Pdt. YR
- **Usia** : 36 tahun
- **Pekerjaan** : Pendeta Jemaat Betel Polongaan
- **Keterangan** : Sudah melayani lebih dari 3,5 tahun di desa Polongaan dan dikenal sebagai figur spiritual yang dihormati jemaat. Aktif dalam pelayanan pastoral dan memiliki kepedulian terhadap perkembangan jemaat baik secara rohani maupun sosial.
- **Tujuan** : Wawancara dengan pendeta atau pimpinan gereja bertujuan untuk mengetahui pandangan gereja terhadap budidaya kelapa sawit yang dilakukan oleh jemaat serta bagaimana gereja memaknai tanggung jawab teologis terhadap lingkungan hidup. Wawancara ini juga dimaksudkan untuk menggali sejauh mana gereja memiliki kebijakan, program, atau ajaran yang berkaitan dengan isu lingkungan, serta melihat potensi gereja dalam mengembangkan pendekatan liturgi yang mendukung kesadaran ekologis dalam kehidupan beriman jemaat.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sikap gereja terhadap budidaya kelapa sawit yang dilakukan oleh jemaat?	"Gereja tidak melarang jemaat menanam sawit, karena itu menyangkut kebutuhan hidup mereka. Banyak dari mereka bisa mencukupi kebutuhan keluarga, bahkan mendukung pelayanan dari hasil sawit. Jadi kami mendukung selama itu tidak merugikan orang lain."
2	Apakah gereja melihat adanya dampak negatif dari deforestasi akibat budidaya kelapa sawit terhadap lingkungan dan kehidupan jemaat?	"Sejujurnya, kami belum pernah membahas secara khusus soal dampak lingkungan dari sawit. Tapi kami mulai rasakan juga, misalnya sekarang air sudah mulai susah, panas makin terasa. Tapi kami belum pernah kaji ini secara mendalam di gereja."
3	Bagaimana gereja menyikapi dilema antara kebutuhan ekonomi jemaat dan kelestarian lingkungan?	"Itu memang dilema besar ya. Di satu sisi kita tahu lingkungan penting, tapi di sisi lain jemaat hidup dari sawit. Kalau kita langsung bicara soal lingkungan tanpa kasih solusi ekonomi, jemaat bisa merasa kita tidak

		peduli. Jadi kami harus hati-hati, dan kalau ada pendekatan yang bisa menjembatani dua hal ini, kami sangat terbuka."
4	Apakah gereja memiliki program khusus terkait edukasi lingkungan bagi jemaat? Jika ada, bagaimana bentuknya?	"Belum ada program rutin. Dulu pernah kita tanam pohon bareng, tapi itu hanya sekali waktu. Tidak berkelanjutan karena tidak ada yang dampingi. Tapi kalau ada yang bisa bantu kasih materi atau pelatihan soal lingkungan, kami siap kerja sama dan terapkan di gereja."
1	Apakah gereja memiliki pandangan teologis khusus mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam ciptaan?	"Kalau secara khusus memang belum pernah diformalkan dalam ajaran atau dokumen gereja. Tapi kami percaya manusia itu ditugaskan Tuhan untuk memelihara bumi, bukan merusaknya."
2	Bagaimana gereja memaknai 'berkebun sawit' dalam terang iman dan panggilan sebagai orang percaya?	"Sawit itu seperti pekerjaan lain, jadi harus dikerjakan dengan jujur dan bertanggung jawab. Kalau bisa, jangan serakah, jangan tebang semua pohon tanpa pikir panjang."

3	Apakah gereja pernah menyampaikan pesan-pesan ekologis dalam khotbah atau pelajaran Alkitab?	"Belum pernah secara khusus. Tapi ada beberapa ayat yang kami kutip, misalnya Kejadian tentang Tuhan menciptakan dunia dan menaruh manusia di taman. Tapi tidak dikaitkan langsung dengan kondisi sekarang."
4	Bagaimana sikap majelis atau sinode jika isu lingkungan dibawa ke forum yang lebih tinggi?	"Kalau ada data dan bahan yang jelas, saya rasa bisa saja dibawa ke sidang gereja. Tapi harus ada orang yang dorong dan serius urus itu."
5	Apa yang gereja butuhkan agar dapat memulai pelayanan berbasis kepedulian lingkungan?	"Kami butuh pendampingan, pelatihan, dan materi. Kalau ada orang yang datang bantu ajarkan, atau kasih bahan untuk ibadah, itu sangat membantu."

Tokoh Masyarakat / Tokoh Adat

- **Nama** : Bapak LK
- **Usia** : 60 tahun
- **Pekerjaan** : Petani dan Ketua Adat Lokal
- **Keterangan** : Tokoh adat senior yang masih dipercaya dalam hal penyelesaian konflik dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Ia memiliki pengaruh kuat di masyarakat dan sering menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah.
- **Tujuan** : Wawancara dengan tokoh masyarakat dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat mengelola lahan secara turun-temurun dan sejauh mana budaya lokal memberi peran dalam menjaga keseimbangan alam. Tujuannya adalah menggali persepsi tokoh adat atau masyarakat terhadap perubahan sosial, budaya, dan lingkungan akibat ekspansi kelapa sawit, serta kemungkinan sinergi antara nilai-nilai adat dan inisiatif lingkungan yang dapat dilakukan secara bersama di tingkat local.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan lahan untuk budidaya kelapa sawit di Desa Polongaan?	<p>"Masyarakat di sini kelola lahan sawit masing-masing, berdasarkan keluarga. Tidak ada aturan khusus, pokoknya kalau tanah itu milik sendiri atau keluarga, ya mereka bebas mau tanam sawit atau tidak. Tidak ada pengaturan bersama."</p>
2	Bagaimana pandangan Anda mengenai dampak deforestasi akibat budidaya kelapa sawit terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat?	<p>"Untuk sekarang belum terlalu terasa ya dampaknya ke kehidupan sosial atau budaya. Tapi saya sudah mulai khawatir juga. Kalau hutan makin habis, tempat-tempat berburu kita yang dulu bisa hilang. Tanah juga jadi panas, dan mungkin nanti bisa ganggu keseimbangan adat juga."</p>
3	Sejauh mana masyarakat menyadari dampak lingkungan dari ekspansi kelapa sawit?	<p>"Kesadaran masyarakat masih kurang. Yang penting bagi mereka sekarang itu bisa hidup, bisa makan. Soal lingkungan itu biasanya baru disadari kalau sudah parah atau ada kejadian besar."</p>

4	Apakah ada upaya lokal yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara budidaya kelapa sawit dan kelestarian lingkungan?	"Belum ada gerakan bersama. Paling-paling cuma tokoh tertentu saja yang kadang ingatkan di pertemuan. Tapi belum ada forum resmi atau aturan yang ngatur itu."
1	Apakah ada perubahan dalam gaya hidup atau pola interaksi masyarakat sejak sawit mulai dibudidayakan secara masif?	"Sekarang banyak orang sibuk di kebun sendiri-sendiri. Dulu masih sering gotong royong atau kerja bareng, sekarang sudah jarang."
2	Bagaimana peran tokoh adat dalam menjaga hutan dan sumber daya alam yang ada?	"Sebenarnya dalam aturan adat ada larangan-larangan tertentu, tapi sekarang masyarakat lebih dengar harga sawit daripada dengar aturan adat."
3	Apakah pernah terjadi konflik sosial akibat perebutan lahan sawit?	"Pernah, tapi tidak besar. Biasanya soal batas tanah keluarga. Kalau ada sawit di situ, bisa jadi ribut juga."
4	Bagaimana masyarakat melihat perubahan musim	"Musim sekarang sudah tidak bisa diprediksi. Kadang hujan terus padahal

	atau cuaca dalam beberapa tahun terakhir?	harusnya musim panas. Tanah juga jadi cepat retak."
5	Apakah tokoh adat merasa kehilangan sebagian peran karena kuatnya pengaruh ekonomi sawit?	"Ya, kami merasa begitu. Dulu orang datang minta petunjuk sebelum buka lahan. Sekarang langsung kerja saja. Adat makin dilupakan."



Petani Kelapa Sawit

- **Nama** : AS & NM
- **Usia** : 45 tahun
- **Pekerjaan** : Petani kelapa sawit
- **Keterangan** : Merupakan petani sawit mandiri dengan lahan sekitar 3,5 hektar. Telah menggeluti pertanian sawit selama lebih dari 10 tahun dan menggantungkan penghidupan keluarga sepenuhnya dari hasil perkebunan.
- **Tujuan** : Wawancara dengan petani sawit difokuskan untuk mengetahui motivasi ekonomi mereka dalam memilih budidaya kelapa sawit serta bagaimana mereka merasakan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari dan kondisi lingkungan sekitar. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan gambaran langsung tentang pengalaman petani, tantangan yang mereka hadapi, serta kesiapan mereka menerima pendekatan alternatif yang dapat menggabungkan aspek ekonomi dan kepedulian ekologis.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>Apa alasan utama Anda memilih budidaya kelapa sawit sebagai sumber penghasilan?</p>	<p>"Karena penghasilannya lebih stabil. Panen bisa dua kali sebulan, dan uangnya cukup untuk kebutuhan rumah tangga. Bisa buat sekolah anak, makan, bahkan bangun rumah. Kalau tanam yang lain, hasilnya kadang tidak pasti."</p>
2	<p>Bagaimana dampak ekonomi dari budidaya kelapa sawit terhadap kehidupan keluarga Anda?</p>	<p>"Lumayan besar pengaruhnya. Dulu kami susah, sekarang sudah lebih baik. Pendapatan lebih teratur. Kami bisa beli motor, bangun rumah, bahkan anak saya bisa kuliah dari hasil sawit."</p>
3	<p>Apakah Anda menyadari adanya dampak lingkungan dari pembukaan lahan untuk kelapa sawit? Jika ya, apa dampak yang paling dirasakan?</p>	<p>"Iya, kami sadar juga. Air makin susah, sumur-sumur mulai kering. Tanah juga makin panas rasanya. Tapi ya bagaimana lagi, sawit ini yang paling menjanjikan hasil. Kalau</p>

		tanam yang lain, belum tentu bisa cukup buat hidup."
4	Bagaimana pandangan Anda mengenai upaya gereja dalam menyikapi permasalahan deforestasi akibat budidaya kelapa sawit?	"Menurut saya gereja belum banyak bicara soal ini. Tapi kalau gereja mau bahas, kami harap bukan cuma larangan-larangan, tapi juga ada solusi ekonomi. Jangan cuma kasih khotbah, tapi kasih jalan keluar juga."
5	Apakah gereja pernah memberikan edukasi mengenai dampak lingkungan dari budidaya kelapa sawit? Jika ya, bagaimana tanggapan Anda terhadap edukasi tersebut?	"Belum pernah ada. Tapi kalau nanti ada, kami siap dengar. Tapi jangan cuma teori, kami butuh yang bisa langsung diterapkan. Yang bisa bantu kami tetap hidup tapi juga tidak rusak alam."
1	Apakah Anda pernah mengalami kegagalan panen atau harga turun drastis? Bagaimana dampaknya?	"Pernah. Kalau harga turun, kami tetap panen tapi hasil jualnya sedikit. Kadang tidak cukup buat bayar biaya panen."

2	Apakah Anda pernah mencoba menanam tanaman selain sawit yang juga menguntungkan?	"Pernah tanam jagung, tapi hasilnya tidak menentu. Sawit lebih pasti."
3	Seandainya ada program yang memberi hasil sebanding, apakah Anda bersedia meninggalkan sawit?	"Kalau hasilnya sama atau lebih bagus, saya mau. Tapi harus ada jaminan."
4	Apa harapan Anda terhadap masa depan anak-anak Anda—melanjutkan sawit atau mencari pilihan lain?	"Kalau bisa, jangan kerja sawit. Biar sekolah tinggi, cari kerja yang lain. Tapi kalau tidak ada pilihan, ya sawit juga tidak apa-apa."
5	Apa kendala terbesar yang Anda hadapi dalam mengelola kebun sawit (pupuk, bibit, pasar, dll.)?	"Harga pupuk sekarang mahal. Bibit juga kalau salah, hasilnya jelek. Pasar tidak selalu stabil."

Pemerintah Desa

- **Nama** : Bapak RS
- **Usia** : 39 tahun
- **Pekerjaan** : Sekretaris Desa Polongaan
- **Keterangan** : Aktif dalam urusan administrasi dan pelayanan masyarakat. Ia memiliki peran penting dalam pendataan warga, pengurusan surat tanah, dan menjadi penghubung antara desa dengan instansi pemerintah kabupaten.
- **Tujuan** : Wawancara dengan pemerintah desa bertujuan untuk memahami peran kelembagaan dalam mengatur atau membina budidaya kelapa sawit di tingkat lokal, serta menggali sejauh mana pemerintah memiliki kebijakan atau program yang mendukung pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, wawancara ini juga dimaksudkan untuk mengetahui keterbukaan pemerintah dalam menjalin kerja sama lintas sektor, termasuk dengan gereja dan komunitas adat, guna membangun kesadaran dan kebijakan lingkungan di tingkat desa.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>Bagaimana peran pemerintah dalam mengatur budidaya kelapa sawit di Desa Polongaan?</p>	<p>"Pemerintah desa belum punya aturan khusus soal sawit. Kami lebih banyak bantu dari sisi administrasi saja, misalnya pendataan warga dan urus surat tanah atau surat usaha. Tapi kalau soal teknis tanam sawit, itu masyarakat urus sendiri."</p>
2	<p>Apakah ada kebijakan atau regulasi mengenai pembukaan lahan sawit yang bertujuan untuk mengurangi deforestasi?</p>	<p>"Belum ada kebijakan resmi dari desa. Masyarakat buka lahan sendiri-sendiri. Kami tahu sebenarnya perlu ada aturan, tapi kami belum punya tenaga ahli, belum ada dukungan juga untuk buat aturan seperti itu."</p>
3	<p>Bagaimana pemerintah melihat dampak budidaya kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat setempat?</p>	<p>"Dari sisi ekonomi, sawit sangat berdampak. Banyak warga sekarang punya penghasilan tetap, bisa bangun rumah, beli motor, dan kegiatan jual beli juga meningkat. Jadi memang secara ekonomi sangat terasa manfaatnya."</p>

4	Apakah ada program pemerintah yang membantu petani sawit untuk mengelola lahan mereka secara berkelanjutan?	"Belum ada program seperti itu di desa. Kami harap ada bantuan dari dinas terkait, misalnya dari pertanian atau lingkungan hidup, supaya petani bisa diajar cara kelola yang lebih ramah lingkungan."
5	Bagaimana pemerintah bekerja sama dengan gereja dan organisasi lain dalam upaya pelestarian lingkungan?	"Selama ini belum pernah ada kerja sama resmi. Tapi kami sangat terbuka kalau ada pihak gereja atau organisasi lingkungan yang mau kerja sama. Kalau bisa dibentuk forum bersama juga bagus, supaya kita bisa pikirkan bareng soal masa depan lingkungan dan ekonomi masyarakat."
1	Apakah desa memiliki Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang mengatur pemanfaatan lahan?	"Desa belum punya RTRW. Kami tahu penting, tapi belum disusun karena tidak ada pendamping teknis."
2	Apa peran dinas kehutanan atau	"Belum ada peran aktif. Kami pernah undang tapi belum ada tindak lanjut."

	lingkungan hidup dalam mendampingi desa terkait sawit?	
3	Bagaimana desa merespons jika terjadi bencana ekologis seperti banjir atau longsor akibat pembukaan hutan?	"Biasanya kami kerja bakti atau lapor ke kecamatan. Tapi belum ada sistem pencegahan yang jelas."
4	Apakah pemerintah pernah melakukan sosialisasi tentang konservasi atau reboisasi?	"Pernah ada dari kabupaten datang sosialisasi soal penghijauan, tapi hanya sekali dan tidak lanjut."
5	Apa langkah konkret yang bisa dilakukan pemerintah desa untuk mulai membangun kesadaran lingkungan?	"Kami ingin buat peraturan desa soal batas buka lahan, tapi butuh kerja sama dengan tokoh adat dan gereja juga. Harus jalan sama-sama."

Transkrip wawancara untuk rumusan masalah 2

Peserta Pembinaan

- **Nama** : FLP
- **Usia** : 23 tahun
- **Pekerjaan** : Mahasiswi dan anggota pemuda gereja
- **Keterangan** : Aktif dalam kegiatan kepemudaan di jemaat dan memiliki ketertarikan terhadap isu-isu sosial. Mengikuti pembinaan karena ingin memahami hubungan antara iman dan lingkungan.
- **Tujuan** : Wawancara dengan peserta pembinaan dilakukan untuk memahami sejauh mana perubahan pemahaman mereka mengenai liturgi, ekologi, dan hubungan antara iman Kristen dengan kepedulian terhadap lingkungan setelah mengikuti sesi pembinaan. Tujuannya adalah untuk menggali kesadaran baru, tanggapan emosional, serta ide konkret yang muncul dari peserta terkait penerapan liturgi ekologi dalam konteks lokal, khususnya di tengah kehidupan jemaat yang bersentuhan langsung dengan isu deforestasi dan budidaya kelapa sawit.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Anda pahami tentang liturgi setelah mengikuti sesi ini?	"Saya baru tahu kalau liturgi itu bukan cuma susunan ibadah, tapi sebenarnya cara hidup kita yang menunjukkan hubungan kita sama Tuhan."
2	Bagaimana pemahaman Anda tentang ekologi berubah setelah pembinaan?	"Saya mulai sadar bahwa menjaga lingkungan itu bukan sekadar tugas pemerintah atau LSM, tapi bagian dari iman Kristen juga."
3	Apakah diskusi sesi 3 membantu Anda memahami peran pemuda?	"Iya, kami jadi mikir bahwa anak muda juga bisa bikin kegiatan yang peduli lingkungan, kayak bersih sungai, tanam pohon, atau kampanye kecil di media sosial."
4	Apa hal yang paling menyentuh Anda dalam pembahasan krisis ekologis?	"Pas dijelaskan tentang ayat-ayat di Alkitab, saya merasa tertampar. Ternyata Tuhan marah juga kalau manusia sembarangan rusak bumi."

5	Apakah contoh lokal (di Polongaan) membuat materi lebih mengena?	"Sangat. Soalnya kami lihat sendiri air makin sulit, hutan gundul, dan banyak binatang sudah nggak kelihatan. Ini bukan masalah di kota atau negara lain, tapi di sini."
6	Apakah Anda merasa gereja perlu lebih aktif bicara soal lingkungan?	"Harusnya iya. Gereja bisa jadi tempat edukasi juga. Jangan cuma bicara keselamatan jiwa tapi juga keselamatan bumi."
7	Apa yang Anda pikirkan ketika mendengar istilah 'liturgi ekologi'?	"Awalnya asing. Tapi setelah dijelaskan, saya lihat ini keren juga. Kita bisa ibadah sambil bawa kepedulian lingkungan."
8	Apakah Anda ingin mencoba menerapkan liturgi ekologi? Jika ya, bagaimana bentuk konkretnya?	"Saya kepikiran ajak teman-teman bikin ibadah outdoor, doa sambil tanam pohon atau bersih kampung. Bisa dimulai dari yang kecil."
9	Apa tantangan menurut Anda jika ingin menjalankan liturgi ekologi di jemaat?	"Banyak orang tua mungkin belum paham, jadi perlu pendekatan pelan-pelan. Terus juga perlu dukungan dari pendeta dan majelis."

Tokoh Jemaat yang Pernah Mengikuti Pelatihan Lingkungan

- **Nama** : YLS
- **Usia** : 45 tahun
- **Pekerjaan** : Guru Sekolah Dasar dan aktivis komunitas peduli lingkungan
- **Keterangan** : Seorang guru sekaligus anggota jemaat yang pernah mengikuti pelatihan lingkungan hidup dari lembaga swadaya masyarakat. Aktif mengadakan diskusi kecil di lingkup jemaat dan warga desa tentang pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab iman.
- **Tujuan** : Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman pribadi dalam pelatihan lingkungan dapat membentuk kesadaran iman ekologis. Fokusnya adalah menggali motivasi, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai ekologis kepada warga gereja, serta respons dan tantangan yang dihadapi dalam membangun semangat ekologis berbasis iman Kristen di tingkat komunitas.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa motivasi Anda menyuarakan isu liturgi ekologi di tengah jemaat?	"Saya percaya bahwa menjaga ciptaan bukan hanya tugas aktivis, tapi juga bagian dari iman kita. Karena itu saya mulai dari lingkungan kecil—mengajak jemaat berpikir ulang soal relasi kita dengan alam."
2	Bagaimana respons jemaat saat Anda mengangkat isu lingkungan dalam kegiatan komunitas?	"Beragam. Ada yang langsung tertarik, terutama anak muda. Tapi ada juga yang merasa ini hal baru dan belum penting. Tapi pelan-pelan, saat lihat dampaknya, mereka mulai terbuka."
3	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat menyampaikan pesan ekologi dari perspektif iman?	"Kadang orang merasa kita menentang sumber penghidupan mereka, seperti sawit. Padahal yang kita dorong bukan larangan, tapi kesadaran—bagaimana melakukannya secara lebih bijak dan tidak merusak."
4	Apa harapan Anda ke depan terkait peran gereja	"Saya berharap gereja tidak hanya bicara soal surga, tapi juga bumi ini. Liturgi bisa

	dalam membangun kesadaran ekologis?	menjadi cara untuk menyadarkan jemaat bahwa iman sejati juga memelihara kehidupan di sini dan sekarang."
--	-------------------------------------	--



Pengamat atau Pendamping Kegiatan

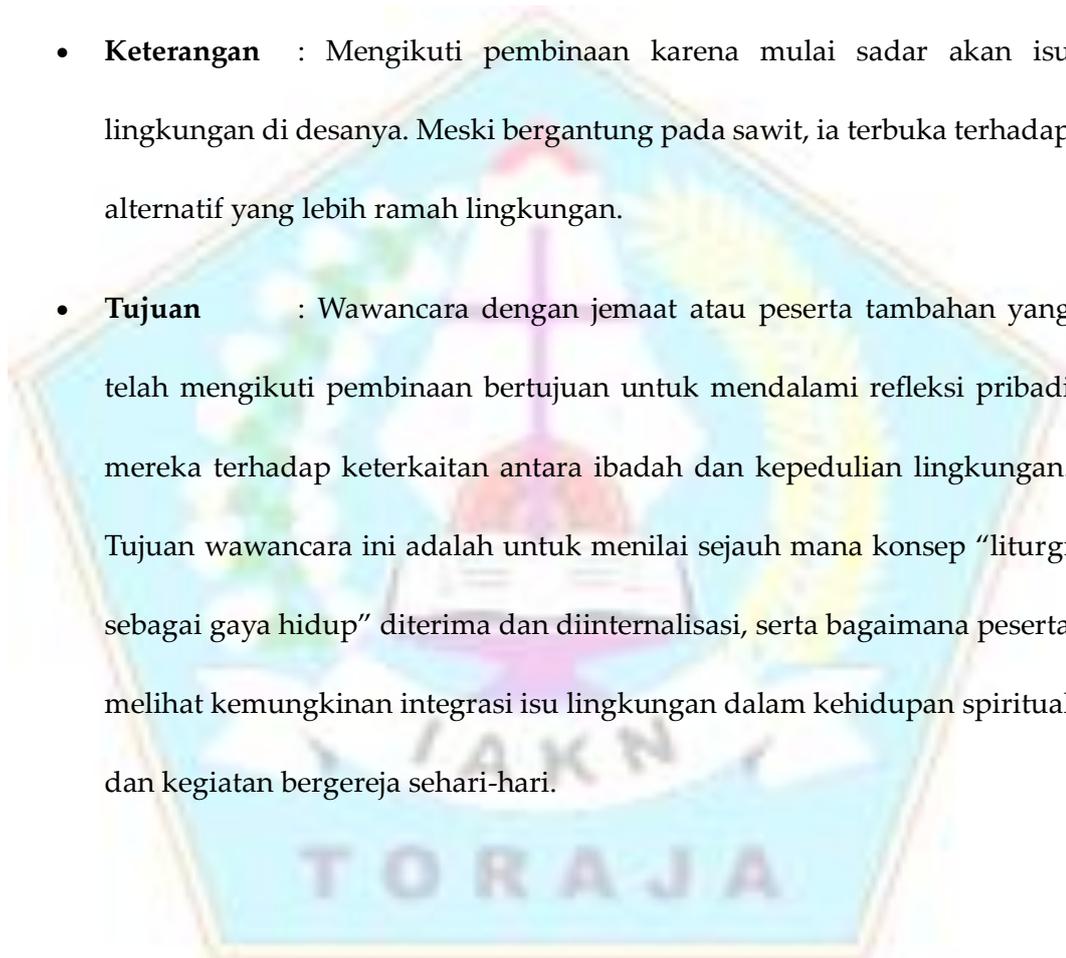
- **Nama** : ETD
- **Usia** : 35 tahun
- **Pekerjaan** : Staf lingkungan dan fasilitator komunitas
- **Keterangan** : Ditugaskan sebagai pendamping kegiatan pembinaan dan bertanggung jawab melakukan pemantauan serta evaluasi keterlibatan peserta.
- **Tujuan** : Wawancara dengan pengamat atau pendamping kegiatan bertujuan untuk memperoleh penilaian objektif mengenai keterlibatan peserta, efektivitas metode penyampaian materi, serta potensi dampak dari pembinaan liturgi ekologi. Tujuan utamanya adalah untuk melihat sejauh mana kegiatan ini berhasil menggugah kesadaran kolektif dan menjadi dasar untuk pengembangan program serupa yang lebih aplikatif dan berjangka panjang.



No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Anda menilai keterlibatan peserta dalam kegiatan ini?	"Sangat aktif. Waktu diskusi, hampir semua peserta ikut bicara. Ini menunjukkan tema ini memang relevan."
2	Apakah waktu dan metode penyampaian cukup efektif?	"Cukup efektif, apalagi pembagian sesi yang jelas dan berjenjang. Tapi mungkin di masa depan bisa tambah simulasi atau praktik langsung."
3	Apa saran Anda agar materi liturgi ekologi ini bisa berdampak lebih luas?	"Harus didukung jemaat dan pimpinan gereja. Juga perlu dijadikan agenda berkala, misalnya per 3 bulan ada ibadah bertema lingkungan atau aksi ekologis bersama."

Peserta Pembinaan (Jemaat/Pemuda/Petani Sawit)

- **Nama** : YL
- **Usia** : 38 tahun
- **Pekerjaan** : Petani sawit dan anggota jemaat aktif
- **Keterangan** : Mengikuti pembinaan karena mulai sadar akan isu lingkungan di desanya. Meski bergantung pada sawit, ia terbuka terhadap alternatif yang lebih ramah lingkungan.
- **Tujuan** : Wawancara dengan jemaat atau peserta tambahan yang telah mengikuti pembinaan bertujuan untuk mendalami refleksi pribadi mereka terhadap keterkaitan antara ibadah dan kepedulian lingkungan. Tujuan wawancara ini adalah untuk menilai sejauh mana konsep “liturgi sebagai gaya hidup” diterima dan diinternalisasi, serta bagaimana peserta melihat kemungkinan integrasi isu lingkungan dalam kehidupan spiritual dan kegiatan bergereja sehari-hari.



No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa makna 'beribadah' bagi Anda sebelum dan sesudah pembinaan ini? Apakah ada perubahan?	"Kalau dulu ibadah itu ya hari Minggu ke gereja, nyanyi, dengar firman, sudah. Tapi sekarang saya jadi berpikir, hidup kita sehari-hari juga bisa jadi ibadah kalau kita jaga ciptaan Tuhan."
2	Apakah Anda melihat hubungan antara ibadah dan cara hidup sehari-hari, termasuk terhadap alam?	"Iya, saya mulai lihat itu. Misalnya kalau kita buang sampah sembarangan atau bakar hutan, itu kayak kita merusak rumah yang Tuhan kasih."
3	Menurut Anda, apakah ibadah bisa menjadi sarana untuk menyadarkan orang tentang masalah lingkungan?	"Bisa sekali. Kalau di kotbah disampaikan dan dalam doa disebut, jemaat jadi bisa berpikir ulang. Soalnya kadang kami tidak tahu dampaknya."
4	Bagaimana Anda membayangkan bentuk ibadah yang juga menyentuh isu-isu lingkungan?	"Mungkin bisa doa di luar ruangan, sambil tanam pohon. Atau ibadah syukur panen yang juga isi pesannya soal jaga alam."
5	Adakah pengalaman pribadi Anda di mana iman atau ibadah	"Setelah dengar firman waktu pembinaan, saya berhenti bakar lahan

	membantu Anda bertindak lebih peduli terhadap lingkungan?	kering di belakang rumah. Saya tanam jagung pakai cara lain sekarang."
6	Jika gereja mengadakan ibadah bertema ekologi setiap bulan, apakah Anda bersedia ikut dan berperan aktif?	"Bersedia. Saya malah ingin ajak remaja dan teman-teman muda juga. Ini penting buat masa depan kita."
7	Apa harapan Anda terhadap gereja dalam menyuarakan kepedulian ekologis melalui ibadah?	"Saya harap gereja tidak diam saja. Bicara terus tiap minggu kalau bisa, supaya jemaat terbiasa dan sadar bahwa lingkungan itu bagian dari iman."
8	Apakah Anda bersedia mengajak orang lain (keluarga, teman) untuk ikut ibadah yang memuat liturgi ekologi?	"Saya pasti ajak. Tapi harus dijelaskan pelan-pelan supaya orang tua juga bisa terima. Jangan langsung kesannya kayak melarang tanam sawit."

Aktivis Lingkungan Kristen

- **Nama** : ERT
- **Usia** : 42 tahun
- **Pekerjaan** : Petani lokal dan penggiat komunitas lingkungan berbasis gereja
- **Keterangan** : Seorang anggota jemaat yang aktif mendorong praktik pertanian berkelanjutan dan sering terlibat dalam diskusi iman dan ekologi di komunitasnya. Ia dikenal mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam pendekatan pelestarian alam.
- **Tujuan** : Wawancara ini dilakukan untuk menggali perspektif dari jemaat yang aktif dalam gerakan ekologi berbasis iman, terutama dalam kaitannya dengan integrasi antara ibadah dan kepedulian lingkungan di tingkat akar rumput. Fokusnya adalah untuk memahami bentuk partisipasi jemaat dan strategi praktis yang relevan dan kontekstual untuk membangun liturgi ekologi dalam kehidupan bergereja sehari-hari.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut Anda keterkaitan antara ibadah Kristen dan tanggung jawab ekologis?	"Kalau kita percaya bumi ini ciptaan Tuhan, maka menjaga alam itu bagian dari ketaatan kita. Ibadah bukan cuma di gereja, tapi juga bagaimana kita hidup dan memperlakukan bumi ini."
2	Apa saja bagian dalam liturgi (doa, nyanyian, kotbah) yang paling strategis untuk menyampaikan pesan ekologi?	"Saya rasa nyanyian dan doa syafaat sangat menyentuh. Lagu tentang alam ciptaan bisa menggerakkan hati. Doa bisa membuka mata kita akan situasi lingkungan sekitar."
3	Apa saja bentuk konkret yang bisa diterapkan dalam liturgi ekologi di konteks pedesaan seperti Polongaan?	"Ibadah di alam terbuka, doa sebelum tanam dan panen, bahkan membuat altar sederhana di ladang, bisa jadi wujud nyata. Juga mengajak anak-anak ikut serta agar mereka belajar sejak dini."
4	Bagaimana Anda menilai kesiapan jemaat untuk	"Kalau dibawakan dengan kasih dan contoh nyata, mereka akan dengar. Banyak yang belum sadar, tapi kalau

	menerima pengajaran ekologis melalui ibadah?	melihat dampak lingkungan sekarang, mereka mulai mau belajar."
5	Apa strategi yang bisa digunakan agar gereja tidak hanya bicara soal lingkungan dalam liturgi, tetapi juga mendorong aksi nyata?	"Salah satunya gereja bisa mulai dari hal kecil: ajak jemaat kurangi plastik, tanam pohon bersama, atau bersih-bersih kampung. Kalau dilakukan bareng, jadi kebiasaan baik."
6	Apa saja tantangan teologis, budaya, atau sosial yang mungkin menghambat penerapan liturgi ekologi?	"Beberapa masih berpikir urusan alam itu urusan pemerintah. Ada juga yang merasa kalau tanah tidak dimanfaatkan untuk sawit, berarti tidak diberkati. Ini perlu dijelaskan secara perlahan."
7	Bagaimana pendekatan pastoral bisa membantu menjembatani antara kebutuhan ekonomi jemaat (misal: sawit) dan kesadaran ekologis?	"Pendekatan kasih dan sabar. Ajak bicara, dengarkan keresahan mereka, lalu beri contoh alternatif—seperti tanaman tumpangsari atau budidaya yang tidak merusak hutan."

Tokoh Adat / Tokoh Masyarakat

- **Nama** : KT
- **Usia** : 63 tahun
- **Pekerjaan** : Tokoh adat dan pensiunan guru SD
- **Keterangan** : Dihormati di komunitasnya karena pengetahuan adat dan keterlibatannya dalam upacara budaya. Mulai terlibat dalam diskusi tentang lingkungan bersama gereja.
- **Tujuan** : Wawancara dengan tokoh adat dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang menghargai alam dapat bersinergi dengan pendekatan gerejawi dalam membangun kesadaran ekologis. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali kemungkinan kerja sama antara gereja dan struktur adat dalam upaya pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal.



No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Dalam budaya lokal, adakah praktik atau upacara yang menandai relasi manusia dengan alam?	"Dulu ada upacara minta hujan, atau sebelum buka ladang, orang tua selalu berdoa dulu di pohon tua. Tapi sekarang itu sudah jarang dilakukan."
2	Bagaimana Anda melihat liturgi gereja bisa berdialog atau bersinergi dengan nilai-nilai adat yang menghargai alam?	"Kalau gereja bisa masuk dengan menghargai adat, misalnya ibadah pakai bahasa daerah atau simbol alam, itu bisa menguatkan kembali budaya kita juga."
3	Apa contoh konkret yang bisa dikerjakan bersama oleh tokoh adat dan gereja untuk menjaga kelestarian lingkungan?	"Kita bisa adakan 'hari ciptaan' gabungan, ada bagian doa, ada bagian adat, dan ada kerja nyata kayak tanam pohon atau bersihkan sumber air."
4	Menurut Anda, apakah generasi muda memahami makna spiritual dari menjaga alam?	"Sebagian besar belum. Mereka lebih lihat hasil cepat. Tapi kalau dibina lewat ibadah dan budaya, saya percaya bisa tumbuh kembali rasa hormat pada alam."

Pemerintah atau Lembaga Sosial

- **Nama** : RD
- **Usia** : 42 tahun
- **Pekerjaan** : Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat
- **Keterangan** : Memiliki visi membangun desa secara berkelanjutan. Antusias melihat peran gereja dalam edukasi lingkungan dan mendorong kerja sama antar lembaga.
- **Tujuan** : Wawancara dengan pemerintah atau lembaga sosial bertujuan untuk mengetahui pandangan dan kesiapan institusi pemerintahan dalam mendukung gerakan liturgi ekologi sebagai bagian dari strategi edukasi dan aksi lingkungan. Tujuannya adalah untuk menjajaki potensi kolaborasi antara gereja dan pemerintah dalam membangun forum bersama serta program berkelanjutan yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan ekologis secara terintegrasi.



No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Anda melihat potensi gereja sebagai mitra edukasi lingkungan melalui pendekatan liturgi?	"Gereja punya posisi strategis. Pendeta dan ibadah punya pengaruh kuat. Kalau gereja mau ajak masyarakat jaga lingkungan lewat ibadah, pemerintah siap dukung."
2	Apakah pemerintah desa bersedia mendukung kegiatan gereja yang menggabungkan liturgi dan ekologi?	"Sangat bersedia. Kami terbuka untuk kerja sama. Bahkan kami siap bantu fasilitas dan logistik kalau ada kegiatan semacam itu."
3	Apa dukungan konkret yang bisa diberikan kepada gereja dalam pelaksanaan liturgi ekologi?	"Bisa bantu penyuluh dari dinas pertanian atau lingkungan, bantu bibit pohon, bahkan bisa siapkan tempat kalau mau ibadah di area terbuka milik desa."
4	Bagaimana membangun sinergi antara program pemerintah dan gerakan moral berbasis gereja	"Harus mulai dari forum bersama. Duduk sama-sama antara gereja, pemerintah, tokoh adat, dan

	untuk menangani krisis lingkungan?	masyarakat. Dari situ bisa disusun program bersama yang terencana."
--	------------------------------------	---



HASIL OBSERVASI

A. Aspek Lingkungan dan Deforestasi

Tujuan:

Bagian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis bagaimana praktik budidaya kelapa sawit di Desa Polongaan telah memberikan dampak langsung terhadap lingkungan sekitar, terutama dalam bentuk deforestasi. Dengan menyoroti perubahan tutupan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta dampaknya terhadap kualitas tanah dan air, bagian ini berfungsi sebagai fondasi untuk memahami urgensi krisis ekologi yang sedang dihadapi. Pengamatan terhadap aspek ini penting agar dapat merumuskan pendekatan liturgis yang kontekstual dan relevan terhadap kondisi kerusakan lingkungan yang nyata.

Hasil Obsevasi:

Budidaya kelapa sawit di Desa Polongaan telah mengambil alih sebagian besar penggunaan lahan produktif di wilayah tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung, area budidaya sawit meluas hingga ke lahan yang sebelumnya merupakan hutan sekunder dan semak belukar. Vegetasi alami di sekitar lahan sawit hampir tidak tersisa; kawasan yang dulunya rimbun kini menjadi lahan terbuka yang homogen, didominasi oleh deretan tanaman sawit. Deforestasi menjadi sangat nyata karena

pembukaan lahan dilakukan tanpa mempertahankan zona hijau atau penyangga ekologis.

Dampak ekologis akibat perluasan kebun sawit terlihat dari adanya tanda-tanda erosi ringan hingga sedang di beberapa lahan miring. Selain itu, beberapa sumber air seperti mata air kecil dan anak sungai menunjukkan penyusutan debit air yang cukup signifikan dibandingkan musim-musim sebelumnya. Di beberapa lokasi, air terlihat keruh, mengindikasikan sedimentasi dan kemungkinan kontaminasi dari aktivitas pertanian intensif. Keanekaragaman hayati pun menurun drastis. Masyarakat melaporkan bahwa keberadaan burung, serangga, dan satwa liar lainnya semakin jarang dijumpai. Sementara itu, tidak terlihat sistem pengelolaan limbah sawit yang terstruktur, dan terdapat indikasi bahwa limbah cair dari pengolahan sawit rumah tangga dibuang ke saluran air secara langsung.

Kesadaran masyarakat terhadap dampak lingkungan tampak masih terbatas. Belum banyak upaya konservasi seperti penanaman pohon atau perlindungan terhadap sumber air yang dilakukan secara kolektif. Pembukaan lahan dengan cara membakar, meskipun secara umum sudah mulai ditinggalkan, masih terjadi secara sporadis, terutama di musim kemarau. Beberapa warga menyatakan bahwa mereka menyadari perubahan lingkungan, namun merasa tidak memiliki pilihan lain karena

kebutuhan ekonomi. Respon masyarakat cenderung pragmatis dan masih melihat sawit sebagai satu-satunya jalan keluar dari tekanan kemiskinan, tanpa banyak mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap alam sekitar.

B. Aspek Ekonomi dan Sosial Jemaat

Tujuan:

Tujuan bagian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat dan jemaat terhadap budidaya kelapa sawit terbentuk, serta bagaimana kebutuhan ekonomi dan tekanan sosial memengaruhi keputusan mereka dalam membuka lahan secara besar-besaran. Dengan memahami motivasi sosial-ekonomi ini, maka strategi liturgi ekologi yang dikembangkan dapat menyentuh aspek kehidupan sehari-hari jemaat secara lebih realistis dan empatik.

Hasil Observasi:

Sebagian besar jemaat di Jemaat Betel Polongaan menggantungkan hidupnya dari budidaya kelapa sawit. Dari hasil observasi dan wawancara ringan, diketahui bahwa sekitar 70-80% warga jemaat bergantung langsung pada hasil sawit sebagai mata pencaharian utama. Alternatif ekonomi seperti bertani jagung, kakao, atau berternak sudah mulai ditinggalkan karena dianggap kurang menguntungkan dan tidak stabil. Sebelum sawit diperkenalkan secara luas, masyarakat cenderung hidup

dengan pertanian subsisten, namun setelah beralih ke sawit, terjadi perubahan signifikan dalam struktur ekonomi keluarga.

Budidaya kelapa sawit telah memberikan peningkatan ekonomi pada sebagian jemaat, namun hal ini tidak merata. Jemaat yang memiliki lahan sawit luas tentu mengalami peningkatan kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya memiliki lahan kecil atau menjadi pekerja panen. Ketimpangan ekonomi pun mulai terasa dalam hal kepemilikan kendaraan, pola konsumsi rumah tangga, dan akses terhadap pendidikan anak. Budidaya sawit juga mengubah gaya hidup sebagian warga, dari yang semula sederhana menjadi lebih konsumtif, meskipun tidak diimbangi dengan edukasi tentang pengelolaan keuangan atau ketahanan ekonomi.

Ketergantungan terhadap sawit sangat tinggi. Ketika harga pasar sawit turun, dampaknya langsung terasa di tingkat rumah tangga jemaat. Sayangnya, belum ada strategi cadangan atau diversifikasi ekonomi yang dijalankan secara sistematis oleh masyarakat. Banyak jemaat yang belum sepenuhnya memahami risiko ketergantungan terhadap satu komoditas. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi ekonomi berkelanjutan dari pihak gereja maupun pemerintah, agar ketahanan ekonomi warga tidak rentan terhadap fluktuasi pasar.

C. Aspek Liturgi dan Kesadaran Ekologi dalam Gereja

Tujuan:

Bagian ini bertujuan menilai sejauh mana jemaat memiliki kesadaran akan nilai teologis dan spiritual dalam merawat ciptaan. Fokusnya adalah pada pemahaman jemaat terhadap hubungan antara iman, lingkungan, dan tindakan sehari-hari. Dari sini akan terlihat sejauh mana spiritualitas ekologi telah hidup dalam praksis jemaat dan di mana letak tantangan dalam membangkitkan kesadaran ekologis melalui pendekatan teologis.

Hasil Observasi:

Secara umum, pemahaman jemaat terhadap liturgi ekologi masih terbatas. Mayoritas jemaat belum mengaitkan antara menjaga lingkungan dengan ibadah atau iman Kristen secara langsung. Bagi banyak jemaat, masalah lingkungan dianggap sebagai urusan pemerintah atau LSM, bukan bagian dari tanggung jawab spiritual. Meskipun ada sebagian kecil warga yang menyadari pentingnya menjaga alam, mereka belum melihatnya sebagai bagian integral dari iman dan panggilan Kristen.

Dalam praktik liturgi mingguan, belum banyak ditemukan doa atau khotbah yang secara khusus membahas tanggung jawab ekologis atau krisis lingkungan. Liturgi masih berfokus pada isu-isu spiritual personal,

seperti keselamatan, berkat, dan kehidupan rumah tangga. Gereja juga belum secara rutin menyelenggarakan kegiatan berbasis ekologi seperti penanaman pohon, aksi bersih-bersih, atau seminar tentang teologi lingkungan. Program edukasi lingkungan belum menjadi bagian dari kurikulum pelayanan kategorial, baik untuk anak-anak, pemuda, maupun orang dewasa.

Meski demikian, ada potensi yang cukup besar. Pihak gereja terbuka terhadap inisiatif baru, termasuk usulan pengembangan liturgi ekologi. Pendeta dan beberapa majelis menyatakan bahwa mereka bersedia menyampaikan khotbah tematik tentang lingkungan dan mempertimbangkan mengintegrasikan nilai ekologi dalam kegiatan gerejawi. Saat ini belum ada kerja sama formal antara gereja dengan LSM atau pemerintah dalam isu ini, namun langkah awal seperti pembentukan tim kecil untuk merancang ibadah bertema lingkungan telah mulai dibicarakan.

D. Kebijakan dan Respons Pemerintah

Tujuan:

Bagian ini bertujuan menyusun dan mengembangkan konsep liturgi ekologi yang kontekstual berdasarkan realitas lokal di Desa Polongaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai liturgis Kristen seperti pengakuan dosa, syukur atas ciptaan, dan komitmen untuk merawat bumi,

bagian ini menyajikan rancangan liturgi sebagai sarana edukasi dan transformasi iman umat agar menyatu dengan panggilan ekologis.

Hasil Observasi:

Secara formal, terdapat kebijakan dari pemerintah desa dan kecamatan mengenai penggunaan lahan dan larangan pembakaran, namun dalam praktiknya pengawasan masih sangat lemah. Deforestasi akibat perluasan lahan sawit jarang dipantau secara ketat, dan masyarakat merasa tidak ada sanksi nyata bagi pelanggaran seperti membuka lahan tanpa izin atau membakar sisa vegetasi.

Pemerintah daerah telah mempromosikan wacana pertanian berkelanjutan, namun belum ada program konkret yang benar-benar diterapkan di Desa Polongaan. Pelatihan atau bantuan teknis untuk petani sawit dalam mengadopsi metode ramah lingkungan juga masih minim. Akibatnya, petani bekerja berdasarkan pengetahuan turun-temurun atau pengalaman pribadi, bukan berdasarkan prinsip pertanian ekologis.

Interaksi pemerintah dengan gereja juga masih sangat terbatas. Belum ada pelibatan gereja dalam kampanye lingkungan atau dialog lintas sektor terkait deforestasi. Pemerintah cenderung menganggap gereja sebagai institusi rohani semata, bukan sebagai mitra strategis dalam pembangunan berkelanjutan. Padahal, gereja memiliki jejaring dan otoritas

moral yang kuat di tengah masyarakat, dan bisa menjadi agen penting dalam perubahan pola pikir dan perilaku terhadap lingkungan.

